

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap emiten yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki kewajiban untuk mempublikasikan laporan keuangan. Publikasi ini bertujuan agar informasi keuangan perusahaan dapat diakses oleh masyarakat luas dan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. Agar informasi tersebut memiliki keandalan, penyajiannya perlu dilakukan secara wajar, konsisten, dan dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, perusahaan memerlukan auditor profesional yang berperan menilai dan memverifikasi akurasi laporan keuangan (Silitonga & Hutapea, 2022).

Bagi sebagian besar perusahaan, memperoleh opini wajar tanpa pengecualian menjadi pencapaian penting karena menandakan kondisi keuangan yang sehat. Meski demikian, pencapaian tersebut tidak selalu terwujud. Auditor, sebagai pihak independen, terikat pada prinsip objektivitas dan harus menyampaikan opini yang sesuai dengan kondisi *riil* yang ditemukan selama proses pemeriksaan (Azlin & Taqwa, 2023).

Kedekatan yang terjalin terlalu lama antara auditor dan klien dapat menurunkan objektivitas serta mengancam independensi auditor. Situasi ini berisiko membuat auditor lebih mudah memberikan kelonggaran kepada klien dalam pemilihan metode akuntansi yang menguntungkan bagi perusahaan. Oleh sebab itu, penetapan batas waktu penugasan audit menjadi langkah penting yang perlu diterapkan (Azlin & Taqwa, 2023).

Guna menjaga netralitas dan independensi auditor, pemerintah Indonesia memberlakukan kebijakan rotasi atau pergantian auditor (*auditor switching*) yang diatur dalam PP Nomor 20 Tahun 2015 tentang Praktik Ketenagakerjaan Akuntan. Berdasarkan Pasal 11, akuntan yang telah mengaudit laporan keuangan historis perusahaan selama lima tahun berturut-turut diwajibkan untuk berhenti memberikan jasa audit selama dua tahun penuh. Setelah masa jeda tersebut, akuntan diperbolehkan kembali bekerja sama dengan perusahaan yang sama untuk melakukan audit.

Aturan ini bertujuan untuk mencegah ketergantungan auditor pada klien tertentu dan menjaga kualitas audit. Namun, dalam praktiknya, masih terdapat kasus yang menunjukkan adanya permasalahan dalam independensi auditor. PT Bumi Resources Tbk sebagai salah satu perusahaan sektor energi batu bara terbesar di Indonesia mengalami auditor switching pada tahun 2013 dari Ernest & Young Indonesia ke RSM Indonesia. Pergantian ini terjadi di tengah kondisi keuangan perusahaan yang mengalami tekanan akibat penurunan harga komoditas global dan beban utang yang tinggi. Perbedaan pandangan antara auditor lama dan manajemen terkait pengungkapan transaksi keuangan yang kompleks memicu terjadinya pergantian auditor. Selain itu, kebutuhan manajemen untuk memperoleh fleksibilitas dalam penyusunan laporan keuangan di tengah proses restrukturisasi utang juga menjadi faktor pendorong utama. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan investor dan regulator terkait independensi auditor baru serta kualitas transparansi laporan keuangan yang disajikan perusahaan.

Istilah *auditor switching* merujuk pada pergantian auditor atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan klien. Pergantian ini bisa terjadi karena tuntutan peraturan yang berlaku atau berdasarkan keputusan manajemen perusahaan. Jika bersifat wajib (*mandatory*), auditor switching biasanya dilakukan sebagai wujud kepatuhan terhadap ketentuan yang bertujuan mempertahankan serta memperkuat independensi auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

Keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching* biasanya dipengaruhi oleh sejumlah pertimbangan. Beberapa alasan yang sering menjadi pemicu antara lain adanya pergantian manajemen, situasi kesulitan keuangan (*financial distress*), dan opini audit yang diperoleh pada tahun sebelumnya. Dari berbagai alasan tersebut, perubahan struktur pimpinan perusahaan sering kali menjadi faktor yang paling menonjol.

Pergantian manajemen dapat dipicu oleh berbagai faktor, seperti pengunduran diri, memasuki masa pensiun, atau keputusan pemegang saham untuk menunjuk pemimpin baru. Perubahan kepemimpinan ini kerap

membawa pendekatan dan strategi yang berbeda, termasuk dalam penentuan kantor akuntan publik yang dianggap sejalan dengan arah dan kebijakan manajemen baru. Umumnya, perubahan tersebut diikuti dengan penyesuaian visi dan kebijakan perusahaan, karena setiap pemimpin memiliki filosofi, gaya kepemimpinan, serta pendekatan operasional yang khas, yang juga dapat memengaruhi strategi dan tujuan perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Nainggolan et al. (2022), Setyoastuti et al. (2020), Manto & Wanda (2018), serta Klarasati et al. (2021) menunjukkan bahwa pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap *auditor switching*. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Mirasanti & Kartika (2022), K. Hidayati & Jatningsih (2019), dan Susanto (2018) yang menyimpulkan bahwa pergantian manajemen tidak berpengaruh terhadap terjadinya *auditor switching*.

Financial distress terjadi ketika perusahaan menghadapi masalah keuangan yang serius, yang sering ditunjukkan oleh rasio Debt to Equity Ratio (DER) yang tinggi. Rasio tersebut mencerminkan besarnya porsi utang dibandingkan ekuitas, sehingga menambah tekanan dari kreditur. Dalam situasi mendekati kebangkrutan, perusahaan cenderung lebih sering melakukan pergantian auditor. Langkah ini diambil dengan harapan bahwa auditor yang memiliki reputasi lebih baik mampu memberikan rasa aman bagi para pemegang saham dan memperkuat kepercayaan terhadap kinerja perusahaan (Kaamilah, 2020). Elisabeth (2021), Aini & Yahya (2019), Muthi'a & Budiantoro (2019) melakukan penelitian ini dan memperoleh hasil bahwa *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*, akan tetapi Azlin (2023), Klarasati et al. (2021), Manto & Lesmana Wanda (2018), Muaqillah (2021) menemukan bahwa *Financial Distress* berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

Opini audit tahun sebelumnya merupakan bentuk pernyataan akhir dari auditor yang menegaskan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak mengandung kesalahan material. Perusahaan pada umumnya berupaya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian karena hal ini menandakan laporan keuangan memiliki tingkat keandalan tinggi dan layak digunakan

sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Apabila opini tersebut tidak diperoleh, manajemen dapat mempertimbangkan untuk mengganti auditor dengan harapan memperoleh hasil opini yang lebih sesuai (Nainggolan, 2022). Temuan penelitian oleh Azlin (2023), Muaqillah (2021), Aini & Yahya (2019), serta Yusriwati (2019) menunjukkan bahwa opini audit periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Fauziyyah (2019), As'ad & Nofryanti (2021), dan Dwiphayana & Dharma (2019) menyimpulkan bahwa opini audit tahun sebelumnya justru berpengaruh negatif terhadap pergantian auditor.

Penelitian ini didasarkan pada studi Elisabeth (2021) yang mengkaji hubungan antara *financial distress*, ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), dan opini audit periode sebelumnya terhadap keputusan *auditor switching* pada perusahaan sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Meskipun memiliki topik yang serupa, penelitian ini berbeda dari segi pemilihan variabel dan cakupan periode. Jika studi sebelumnya menggabungkan variabel *financial distress*, ukuran KAP, dan opini audit tahun sebelumnya, penelitian ini justru memfokuskan analisis pada pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit tahun sebelumnya.

Perbedaan lainnya terletak pada periode observasi yang digunakan. Penelitian Elisabeth (2021) memanfaatkan data dari tahun 2016 hingga 2020, sementara penelitian ini mengambil data dari tahun 2020 sampai 2023. Adanya perbedaan variabel dan rentang waktu ini menjadi alasan penelitian ini dilakukan, yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih terkini terkait pengaruh pergantian manajemen, *financial distress*, dan opini audit tahun sebelumnya terhadap *auditor switching*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penelitian ini menghasilkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Pergantian Manajemen berpengaruh positif terhadap *Auditor Switching*?

2. Apakah *Financial Distress* berpengaruh positif terhadap *Auditor switching*?
3. Apakah Opini Audit Tahun Sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *Auditor Switching*.

C. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan latar belakang dan batasan ruang lingkup yang telah ditetapkan, penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga variabel bebas, yaitu pergantian manajemen (*management turnover*), tingkat kesulitan keuangan (*financial distress*), serta opini audit pada periode sebelumnya (*prior audit opinion*). Ketiga variabel tersebut diasumsikan memiliki peranan dalam memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti auditor (*auditor switching*). Penentuan fokus ini bertujuan untuk mempertajam analisis dan memastikan keterkaitan hasil penelitian dengan sasaran utama, yaitu mengungkap dan mengkaji faktor-faktor dominan yang berkontribusi terhadap terjadinya auditor switching.

Dengan membatasi fokus penelitian hanya pada tiga variabel tersebut, penulis berupaya menghasilkan temuan yang lebih tajam, terarah, dan memiliki kontribusi nyata bagi pengembangan pengetahuan di bidang auditing serta tata kelola perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan mengandalkan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar secara resmi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2023. Pemilihan sektor pertambangan sebagai subjek penelitian dipertimbangkan karena sifat industrinya yang khas serta relevansinya terhadap berbagai isu akuntansi dan audit dalam lingkungan bisnis yang dinamis dan penuh tantangan.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji secara empiris apakah pergantian manajemen memiliki pengaruh positif terhadap terjadinya auditor switching.
2. Untuk menemukan bukti empiris adanya pengaruh positif *Financial Distress* terhadap *Auditor Switching*.
3. Menguji secara empiris apakah kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) berpengaruh positif terhadap keputusan perusahaan melakukan auditor switching.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi berupa perluasan wawasan dan pengetahuan di bidang auditing, khususnya terkait pengaruh pergantian manajemen, kondisi *financial distress*, dan opini audit periode sebelumnya terhadap praktik auditor switching. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat berperan sebagai salah satu acuan bagi peneliti di masa depan dalam melakukan studi lanjutan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya auditor switching. Melalui temuan yang diperoleh, penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan variabel, mengembangkan metode analisis, maupun memperbesar ruang lingkup kajian sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam dan menyeluruh.